

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan, Metode, dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuasi eksperimen. Metode kuasi eksperimen digunakan untuk mengetahui efektivitas konseling spiritual teistik dengan teknik berdo'a dan membaca kitab suci untuk mengembangkan kesadaran beragama mahasiswa.

Desain penelitian yang digunakan adalah kuasi eksperimen nonekuivalent control group design, dimana baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2006: 84). Eksperimen dilakukan dengan memberikan perlakuan meningkatkan kesadaran beragama pada kelompok eksperimen, dan bimbingan secara konvensional pada kelompok kontrol. Desain penelitian disajikan dalam tabel (3.1)

Tabel 3.1
Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	0	X	0
Kontrol	0	-	0

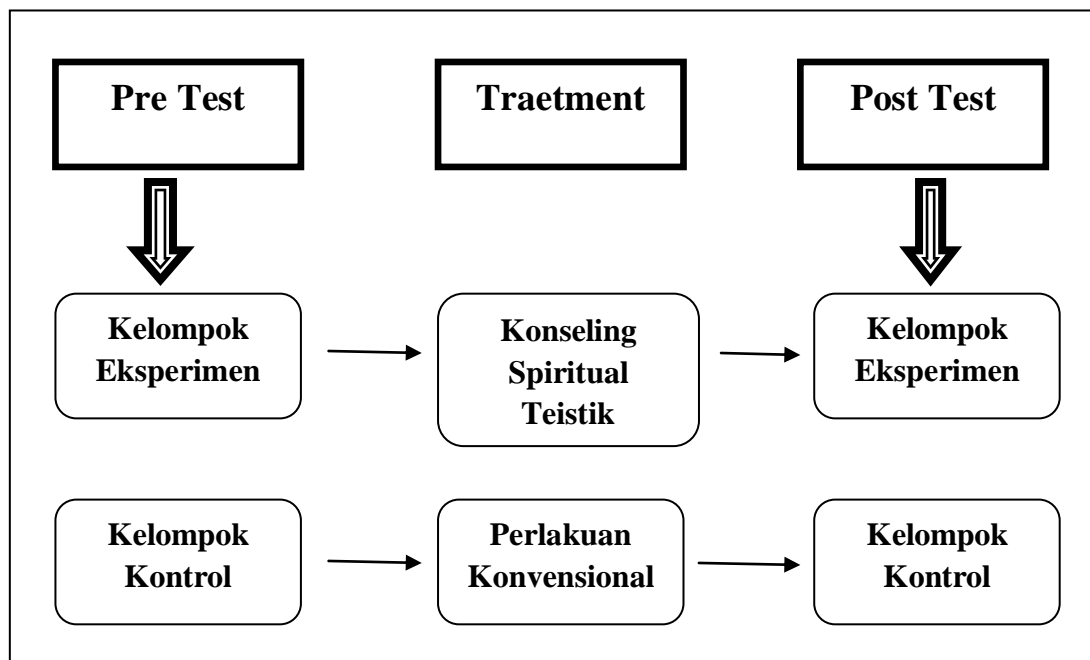
Sumber: Sugiyono (2006: 84)

Keterangan:

X : Teknik berdo'a dan membaca kitab suci

0 : Pretest-posttest.

Adapun rancangan kuasi eksperimen uji keefektifan konseling spiritual teistik dalam mengembangkan kesadaran beragama mahasiswa, dapat dijabarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 3.1
Rancangan Kuasi Eksperimen

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling UNNES, melalui konseling spiritual teistik dengan teknik berdo'a dan membaca kitab suci. Kondisi yang diamati pada penelitian ini adalah peningkatan kesadaran beragama mahasiswa melalui layanan konseling spiritual teistik.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling UNNES, Tahun Akademik 2011/2012.

2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling UNNES semester 6, yang memiliki 2 rombel (rombongan belajar), berjumlah 58 orang, karena penelitian ini bersifat kuasi eksperimen, maka rombel yang dipilih sebagai subyek penelitian adalah rombel 1 sebagai kelas eksperimen, dan rombel 2 sebagai kelas kontrol.

Subjek penelitian ini sebanyak 29 orang, yang berdasarkan hasil pengolahan data dari skala kesadaran beragama, 29 orang tersebut menunjukkan pencapaian kesadaran beragama pada tahap mengamalkan ajaran agama secara insidental, tidak mengamalkan ibadah mahdlah, serta mahasiswa yang melecehkan nilai-nilai agama secara keseluruhan.

C. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yakni variabel independen (bebas) dan variabel dependen (terikat). Adapun kedua jenis variabel tersebut dipaparkan dalam uraian berikut:

1. Identifikasi Variabel

a. Variabel *Independen*/ variabel bebas (X)

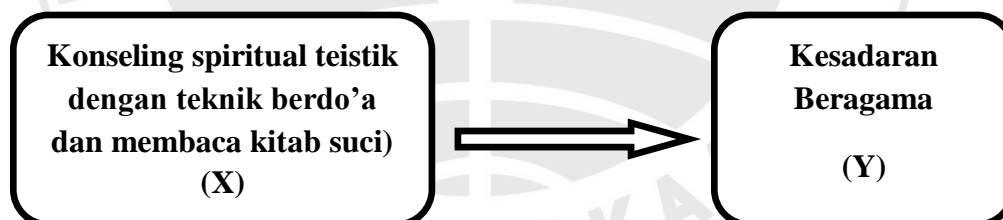
Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab. Dalam penelitian ini sebagai variabel bebas adalah konseling spiritual teistik dengan teknik berdo'a dan membaca kitab suci.

b. Variabel *Dependen*/ variabel terikat (Y)

Variabel dependen/ terikat merupakan variabel yang keberadaannya bergantung pada variabel bebas. Dalam penelitian ini sebagai variabel terikat adalah kesadaran beragama.

2. Hubungan antar Variabel

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yakni variabel bebas (X) yaitu konseling spiritual teistik dengan teknik berdo'a dan membaca kitab suci, serta variabel (Y) yaitu kesadaran beragama. Dengan demikian, dalam hal ini konseling spiritual teistik dengan teknik berdo'a dan membaca kitab suci sebagai variabel bebas mempunyai pengaruh untuk membentuk kesadaran beragama mahasiswa sebagai variabel terikat. Hubungan antara kedua variabel tersebut dijelaskan melalui gambar berikut ini:



Gambar 3.2
Hubungan/ pengaruh variabel

D. Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari konseling spiritual teistik dengan teknik berdo'a dan membaca kitab suci, serta kesadaran beragama. Untuk memperoleh kejelasan ruang lingkup penelitian, perlu ditegaskan definisi operasional yang merupakan konsep pokok penelitian.

1. **Konseling Spiritual Teistik dengan Teknik Berdo'a dan Membaca Kitab Suci**

Konseling spiritual teistik berupaya untuk memberikan layanan konseling dengan mendasarkan kepada fitrah manusia, agar perilaku individu menjadi sesuai dengan kaidah keagamaan. Dengan kata lain, konseling spiritual teistik merupakan proses konseling yang mendasarkan kepada pengembangan fitrah manusia untuk memperoleh perilaku individu yang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan.

Menurut Syamsu Yusuf (2009: 36) konsep konseling spiritual teistik yakni sebagai berikut: “Konseling spiritual teistik dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada individu agar memiliki kemampuan untuk mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama (*homo religus*), berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama (berakhlak mulia), dan mengatasi masalah-masalah kehidupan melalui pemahaman, keyakinan, dan praktik-praktik ritual ibadah agama yang dianutnya.”

Adapun teknik berdo'a dan membaca kitab suci merupakan dua dari beberapa teknik yang disarankan dalam konseling spiritual teistik untuk membantu konseli mengembangkan fitrah beragamanya.

a. **Berdo'a**

Marsha Wiggins Frame menyatakan bahwa berdo'a merupakan “Pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, dan perbuatan-perbuatan yang dirancang untuk mengungkapkan, serta memperoleh pengalaman berhubungan dengan Tuhan. *“Prayer is thoughts, attitudes, and actions designed to express or experience*

connection to the sacred.” (Marsha Wiggins Frame, 2003: 184). Dalam konseling spiritual teistik, berdo’a termasuk teknik intervensi spiritual yang diartikan sebagai pemberian layanan yang lebih alami. Do’a dianggap sebagai layanan yang bersifat alami, karena dengan berdo’a individu yakin bahwa permohonannya akan didengar dan dikabulkan oleh Allah.

Do’a sebagai bentuk komunikasi spiritual dengan Allah Swt. memberikan pengaruh positif terhadap kesehatan mental atau rohaniah yang melakukannya secara ikhlas dan khuyu (penuh konsentrasi). Melalui berdo’a seorang muslim akan memperoleh nilai-nilai psiko-spiritual yang sangat bermanfaat bagi peningkatan mutu keberagamaannya. Berdo’a yang dimaksud dalam penelitian ini, bukan hanya dengan mengajarkan kepada konseli mengenai do’a sehari-hari yang seharusnya dibaca, melainkan ditekankan kepada pemaknaan bacaan shalat yang secara keseluruhan merupakan do’a. Apabila konseli memahami makna dari bacaan shalat, diasumsikan mereka dapat mendirikan shalat dengan khuyu’, sehingga memperoleh ketenangan dan ketentraman batin.

Lebih lanjut Syamsu Yusuf (2009: 55) menjelaskan tentang manfaat memahami bacaan shalat: “Dalam shalat, sang hamba dengan perasaan ikhlas “ajrih” dan tawadlu menghadap Tuhannya yang ghaib, untuk memanjatkan do’a, membaca ayat-ayat-Nya, bertasbih, bertahmid, bertakbir, bertahlil, bershalawat bagi utusan-Nya, dan bersalam bagi hambaNya yang shaleh. Apabila semua bacaan itu dipahami artinya dan direnungkan maknanya, maka akan melahirkan suasana hati yang tenang, perasaan berharga, sikap tawadlu (tidak arogan), dan sikap silaturahmi (senantiasa menjalin hubungan baik dengan sesama manusia).”

b. Membaca Kitab Suci

Membaca kitab suci dalam konteks konseling spiritual teistik adalah membaca kitab suci yang dilakukan oleh konselor dan konseli, guna memantapkan keyakinan. Alasan digunakannya kitab suci sebagai media dalam memberikan layanan konseling adalah karena di dalam kitab suci terdapat sejumlah petunjuk dan nasihat-nasihat spiritual yang sangat bermanfaat untuk individu, sebagaimana dikemukakan oleh Dennis Lines (2006: 161): “*Religious text have a rich store of spiritual and moral wisdom.*” Dalam Al Qur’an, dipaparkan mengenai pedoman hidup agar seorang hamba memperoleh kehidupan yang baik, di dunia maupun di akhirat.

Oleh karena itu, membaca Al Qur’an atau mengkaji ayat-ayat yang terkandung didalamnya akan semakin memudahkan individu itu sendiri untuk memperoleh kehidupan yang bahagia. Ustman Najati (1985: 182-190) memaparkan tentang beberapa metode yang diajarkan dalam Al Qur’an untuk membangkitkan keinginan manusia, khususnya motivasi untuk mendekatkan diri kepada Allah, yakni sebagai berikut:

1) Pembangkitan dorongan dengan janji dan ancaman

Dalam seruannya pada keimanan terhadap aqidah tauhid, Al Qur’an telah menaruh perhatian dalam membangkitkan berbagai dorongan pada diri manusia untuk memperoleh imbalan yang akan dikaruniakan kepada orang-orang yang beriman dalam surga, dan akan membuat mereka takut akan siksa dan azab di neraka. Ayat-ayat Al Qur’an membangkitkan rasa harap dan mendeskripsikan tentang nikmat surga akan membangkitkan harapan umat Islam untuk

memperoleh nikmat tersebut. Hal ini juga mendorong kaum muslim untuk bertakwa kepada Allah, ikhlas dalam beribadah, beramal shaleh, serta melakukan tindakan yang diterima Allah. Sebaliknya, ayat-ayat Al Qur'an yang menggambarkan tentang neraka, akan membangkitkan rasa cemas, dan takut terhadap adzab di neraka.

2) Pembangkitan dorongan dengan cerita

Cerita merupakan salah satu sarana yang digunakan Al Qur'an untuk membangkitkan dorongan untuk belajar. Melalui cerita-cerita Al Qur'an berusaha menanamkan tujuan-tujuan keagamaan yang berkenaan dengan aqidah, suri teladan, atau hukum yang hendak diajarkan kepada manusia.

3) Pemanfaatan peristiwa-peristiwa penting

Diantara faktor-faktor yang membantu membangkitkan dorongan dan perhatian yaitu terjadinya peristiwa atau problema penting yang menggelorakan perasaan manusia, membangkitkan perhatiannya, dan menyibukkan pikirannya.

Konseling spiritual teistik yang dimaksud dalam penelitian ini, yakni proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh konselor kepada mahasiswa semester VI Jurusan Bimbingan dan Konseling UNNES, melalui pemaknaan bacaan shalat (berdo'a) dan pengkajian terhadap kandungan kitab suci Al Qur'an (membaca Al Qur'an) khususnya pada ayat-ayat yang dapat memotivasi mahasiswa untuk memperoleh kehidupan yang baik, di dunia maupun di akhirat.

2. Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama merupakan keadaan mental di mana individu berupaya untuk mengaktualisasikan keimanan kepada Allah dengan cara mengenal,

memahami, menyadari, meyakini dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam beribadah, bersikap, serta bertingkah laku. Terdapat tiga aspek yang menggambarkan kesadaran beragama mahasiswa, yakni:

a. *Aqidah* atau keyakinan, yang terkait dengan aspek keyakinan atau keimanan.

Keimanan tersebut terangkum dalam rukun iman, yang mencakup: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab suci Al Qur'an, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada hari akhir, serta iman kepada takdir.

- 1) Iman kepada Allah ditandai dengan adanya: meyakini bahwa Allah itu ada, meyakini bahwa tiada Tuhan selain Allah, meyakini bahwa Allah Swt adalah pencipta alam semesta, memohon pertolongan dan perlindungan hanya kepada-Nya, meyakini bahwa Allah Maha Melihat semua perbuatan manusia, serta meyakini bahwa hanya kepada Allah, manusia akan kembali.
- 2) Iman Kepada Malaikat, ditandai dengan: meyakini bahwa Allah menciptakan malaikat, serta merasa bahwa segala ucapan dan tindakan kita, ada yang mengontrol.
- 3) Iman Kepada Nabi dan Rasul, mencakup: meyakini Rasul sebagai utusan Allah yang memberikan petunjuk bagi manusia, meyakini bahwa Allah mengutus para Rasul sebagai teladan bagi manusia, serta menjadikan ucapan dan perilaku Rasul sebagai pedoman dalam bertingkah laku.
- 4) Iman Kepada Kitab Suci, mencakup: meyakini Al Qur'an sebagai petunjuk tentang kebaikan dan keburukan, meyakini Al Qur'an sebagai penenang jiwa, secara sukarela membaca, memahami, mengkaji dan mengamalkan isi kitab

suci, serta meyakini bahwa dengan mengamalkan ajaran Al Qur'an akan selamat di dunia maupun di akhirat.

- 5) Iman Kepada Hari Akhir, mencakup: meyakini bahwa kehidupan pasti akan berakhir, dan menyadari bahwa segala perbuatan di dunia akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat.
 - 6) Iman Kepada Takdir Allah, mencakup: meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa izin Allah, Ikhlas menerima ketentuan Allah yang berlaku bagi dirinya, serta berusaha semampunya, namun menyerahkan hasilnya kepada Allah.
- b. Ibadah**, yaitu merendahkan diri kepada Allah dengan melaksanakan segala apa yang diperintahkan-Nya, dan menjauhi apa-apa yang dilarang-Nya, dengan penuh kecintaan dan pengagungan kepada-Nya. Ibadah, tercakup dalam rukun Islam, yakni:
- 1) Dua kalimat syahadat, mencakup: memahami makna dua kalimat syahadat. meyakini bahwa seluruh ibadah yang dilakukan hanya ditujukan kepada Allah, dan memotivasi diri untuk patuh kepada ketentuan Allah.
 - 2) Shalat, mencakup: melaksanakan sholat lima waktu, berusaha melaksanakan ibadah shalat sunnah, menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong, khusyu' dalam shalat, serta meyakini bahwa shalat dapat menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.
 - 3) Puasa, tercakup di dalamnya: melaksanakan ibadah puasa Ramadhan dan ibadah puasa sunnah di luar bulan Ramadhan, serta memahami hikmah puasa, yakni sebagai media untuk melatih kesabaran, sebagai sarana untuk menjaga

kesehatan, dan untuk memperoleh kejernihan hati dalam berpikir dan beragama.

4) Zakat, mencakup: membayar zakat pada akhir bulan Ramadhan, serta meyakini bahwa zakat, infaq dan shadaqah berarti mensucikan diri dari harta yang bukan milik kita.

5) Haji, mencakup: meyakini haji sebagai media untuk berlatih menghadapi kesulitan dan merendahkan diri, dan meyakini ibadah haji sebagai media untuk mengendalikan hawa nafsu.

c. **Akhlak**, yakni terkait dengan sikap dan perilaku yang seyogianya ditampilkan oleh seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terbagi dalam empat kategori, yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap orang tua dan guru, akhlak terhadap sesama muslim, serta akhlak terhadap orang yang bukan muhrim.

1) Akhlak terhadap diri sendiri, mencakup: makan dan minum dengan cara yang dicontohkan oleh Rasul, berpakaian sesuai dengan tuntunan agama (menutup aurat), serta menjauhkan diri dari kebiasaan berkata-kata yang tidak bermanfaat.

2) Akhlak terhadap orang tua dan guru, mencakup: bersikap sopan dan santun, hormat dan patuh, serta berdo'a untuk orang tua dan guru.

3) Akhlak terhadap sesama muslim, mencakup: mengucapkan salam, menjenguk bila sakit, serta berbuat baik

4) Akhlak terhadap orang yang bukan muhrim, mencakup: berupaya untuk tidak berduaan dengan orang yang bukan muhrim dan memelihara pandangan.

Kesadaran beragama yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan mahasiswa semester VI Jurusan Bimbingan dan Konseling UNNES untuk memiliki aqidah (keyakinan), ibadah, serta akhlak (tingkah laku) yang sesuai dengan tingkat perkembangannya, yakni bukan hanya mampu mengetahui dan memahami ajaran agama, akan tetapi mahasiswa mampu beraqidah, beribadah dan berakhlak yang baik, semata-mata karena kesadaran dari dalam diri untuk memperoleh kehidupan yang baik, di dunia maupun di akhirat.

E. Pengembangan Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data merupakan suatu metode yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala psikologi. Skala psikologi merupakan skala yang digunakan untuk melakukan pengukuran dalam bidang psikologis. Skala psikologis adalah alat ukur psikologis atau bidang afektif, adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala kesadaran beragama untuk mengetahui keadaan diri mahasiswa.

Pada skala psikologi, pernyataannya merupakan stimulus yang tertuju pada indikator untuk memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek, yang pada umumnya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan. Format respon yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu a, b, c, dan d yang kadar kualitatifnya berjenjang. Skala pengukuran (*rating scale*) yang peneliti gunakan yaitu skala bertingkat (1, 2, 3, dan 4). Skala 1 menggambarkan remaja yang melecehkan nilai-nilai agama secara

keseluruhan, yakni tidak melaksanakan perintah Allah. Skala 2 menggambarkan remaja yang tidak mengamalkan ibadah mahdalah, tetapi dapat berinteraksi sosial dengan orang lain (*habluminannas*) secara baik. Skala 3 menggambarkan remaja yang mengamalkan ajaran agama secara insidental (kadang-kadang). Adapun skala 4 menggambarkan remaja yang mengamalkan ajaran agama secara konsisten.

Tabel 3.2
Pola Skor Alternatif Respon
Skala Kesadaran Beragama Mahasiswa

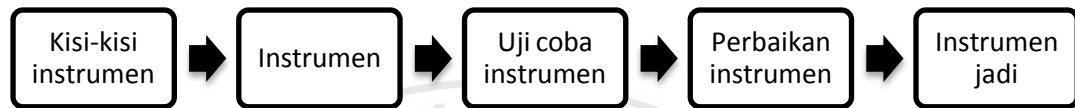
Pernyataan	Alternatif Respon			
	1	2	3	4
Favorable (+)	Remaja yang tidak melaksanakan perintah Allah	Remaja yang tidak mengamalkan ibadah <i>mahdalah</i> , tetapi dapat berinteraksi sosial dengan orang lain (<i>habluminannas</i>) secara baik.	Remaja yang mengamalkan ajaran agama secara insidental (kadang-kadang)	Remaja yang mengamalkan ajaran agama secara konsisten.

Tingkat kesadaran beragama dari masing-masing pernyataan tidak sama (tidak selalu berurutan 1, 2, 3, 4), namun peneliti sengaja mengacaknya (bisa 4, 3, 2, 1) atau susunan yang lainnya agar responden tidak terpaku pada model jawaban yang sama.

1. Pengembangan Kisi-kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen skala kesadaran beragama dikembangkan berdasarkan definisi operasional variabel penelitian, yang didalamnya terkandung aspek-aspek indikator, untuk kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menyusun instrumen dilakukan dalam beberapa

tahap, baik dalam pembuatan instrumen maupun dalam uji coba instrumen. Secara lebih rinci, langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam menyusun instrumen penelitian, dijabarkan dalam bagan berikut ini:



Gambar 3.3
Prosedur penyusunan instrumen

Data yang akan diungkap dalam penelitian ini yaitu mengenai kesadaran beragama. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan adalah skala kesadaran beragama. Kisi-kisi yang dikembangkan mencakup aspek, sub aspek, serta indikator kesadaran beragama sebagaimana telah dipaparkan dalam definisi operasional variabel. Instrumen yang telah dibuat kemudian diuji cobakan, sebelum digunakan sebagai pengumpul data. Uji coba ini dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Berikut ini dipaparkan kisi-kisi skala kesadaran beragama mahasiswa:

Tabel 3.3
KISI-KISI SKALA KESADARAN BERAGAMA MAHASISWA

Aspek	Sub Aspek	Indikator	No. Item	Σ
Aqidah	Iman Kepada Allah Swt.	Meyakini bahwa Allah Swt adalah pencipta alam semesta.	1,2,3, 4	4
		Meyakini bahwa Allah Maha Melihat semua perbuatan manusia.	5,6,7	3
		Meyakini bahwa hanya kepada Allah, manusia akan kembali.	8	1
	Iman Kepada Malaikat	Meyakini bahwa Allah menciptakan malaikat.	9	1
		Merasa bahwa segala ucapan dan tindakan kita, ada yang mengontrol.	10	1
	Iman Kepada Nabi dan Rasul	Meyakini Rasul sebagai utusan Allah yang memberikan petunjuk bagi manusia.	11	1
		Meyakini bahwa Allah mengutus para Rasul sebagai teladan bagi manusia.	12	1
		Menjadikan ucapan dan perilaku Rasul sebagai pedoman dalam bertingkah laku.	13,14,15,16, 17	5
	Iman Kepada Kitab Suci	Meyakini Al Qur'an sebagai petunjuk tentang kebaikan dan keburukan.	18	1
		Meyakini Al Qur'an sebagai penenang jiwa.	19	1
		Secara sukarela membaca, memahami, mengkaji dan mengamalkan isi kitab suci.	20	1
		Meyakini bahwa dengan mengamalkan ajaran Al Qur'an akan selamat di dunia maupun di akhirat.	21	1
	Iman Kepada Hari Akhir	Menyadari bahwa segala perbuatan di dunia akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat.	22	1
Iman Kepada Takdir Allah	Meyakini bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi tanpa ijin Allah.	23	1	
		Ikhlas menerima ketentuan	24	1

		Allah yang berlaku bagi dirinya.		
Ibadah	Dua kalimat syahadat	Memahami makna dua kalimat syahadat.	25	1
		Meyakini bahwa seluruh ibadah yang dilakukan hanya ditujukan kepada Allah.	26	1
		Memotivasi diri untuk patuh kepada ketentuan Allah.	27	1
	Shalat	Melaksanakan shalat lima waktu.	28,29,30,31	4
		Berusaha melaksanakan ibadah shalat sunnah.	32	1
		Menjadikan sabar dan shalat sebagai penolong.	33	1
		Khusyu' dalam shalat	34	1
		Meyakini bahwa shalat dapat menghindarkan diri dari perbuatan keji dan mungkar.	35	1
	Puasa	Melaksanakan ibadah puasa Ramadhan dan ibadah puasa sunnah di luar bulan Ramadhan.	36,37	2
		Memahami hikmah puasa, yakni sebagai media untuk melatih kesabaran, sebagai sarana untuk menjaga kesehatan, dan untuk memperoleh kejernihan hati dalam berpikir dan beragama.	38, 39	2
	Zakat	Meyakini bahwa zakat, infaq dan shodaqoh berarti mensucikan diri dari harta yang bukan milik kita.	40,41	2
Haji	Meyakini haji sebagai media untuk berlatih menghadapi kesulitan dan merendahkan diri.	42	1	
Akhlak	Akhlak terhadap diri sendiri.	Makan dan minum dengan cara yang dicontohkan oleh Rasul.	43, 44	2
		Berpakaian sesuai dengan tuntunan agama (menutup aurat).	45, 46	2
		Menjauhkan diri dari kebiasaan berkata-kata yang tidak bermanfaat.	47	1
	Akhlak terhadap orang tua dan guru.	Bersikap sopan dan santun.	48	1
		Hormat dan patuh.	49	1
		Berdo'a untuk orang tua dan	50	1

		guru.		
	Akhlak terhadap sesama muslim	Mengucapkan salam.	51	1
		Menjenguk bila sakit.	52	1
		Berbuat baik	53	1
	Akhlak terhadap orang yang bukan muhrim.	Berupaya untuk tidak berduaan dan memelihara pandangan.	54, 55	2

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas

Penilaian terhadap skala kesadaran beragama ini dilakukan oleh tiga orang pakar (*judgest*) yaitu orang yang memiliki keahlian dalam bidang penyusunan instrumen, terutama instrumen kesadaran beragama. Penilaian ini dilakukan untuk menentukan validitas isi (*content validity*) dari skala kesadaran beragama yang telah disusun oleh peneliti. Validitas isi adalah validitas yang ditentukan oleh derajat representativitas butir-butir tes yang telah disusun, sejauh mana butir-butir tersebut mewakili keseluruhan materi yang hendak diukur. Instrumen dinyatakan valid setelah dianalisis oleh ketiga pakar tersebut, dan dinyatakan layak untuk digunakan sebagai instrumen yang berhak untuk diuji cobakan sebelum disebarkan kepada subjek penelitian.

Setelah instrumen tersusun sebanyak 66 pernyataan, kemudian dilakukan validasi isi skala kesadaran beragama oleh tiga orang pakar dalam bidang pengembangan instrumen kesadaran beragama. Ketiga pakar tersebut yakni: 1) Prof. Dr. Ahmad Juntika Nurihsan, M.Pd, 2) Dr. Mubiar Agustin, M.Pd, dan 3) Drs. Nurhudaya, M.Pd. Setelah dilakukan uji kelayakan baik secara konstruk, bahasa, maupun isi instrumen oleh ketiga pakar tersebut, maka diperoleh

masukan: 1) agar menghindari penggunaan kata-kata yang tendensius, seperti “tidak dan selalu”, 2) agar melengkapi sub aspek, agar dapat menjelaskan masing-masing aspek secara komprehen, serta 3) merubah format instrumen, dari yang semula angket dengan pilihan jawaban “ya” dan “tidak”, menjadi skala kesadaran beragama dengan pilihan jawaban berjenjang, agar responden tidak memilih jawaban yang bersifat normatif, yaitu “ya”.

Validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang akan diukur dan mempunyai validitas yang tinggi, serta dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti. Uji validitas yang dilakukan oleh peneliti, menggunakan rumus “*Korelasi Product Moment*”, yang dikemukakan oleh Karl Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{[\sum X^2 - (\sum X)^2] [\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara X dan Y.

N = jumlah responden.

$\sum X$ = jumlah skor item.

$\sum Y$ = jumlah skor total.

$\sum X^2$ = jumlah kuadrat dari skor item.

$\sum Y^2$ = jumlah kuadrat dari skor total.

$\sum XY$ = jumlah perkalian skor total dengan skor item.

Pengujian validitas butir dengan menggunakan *microsoft excell*, kriteria butir soal dalam kategori valid adalah jika nilai hitung $r >$ dari nilai tabel r, pada taraf

signifikansi 5%, dan kriteria butir soal kategori *drop* (tidak valid) adalah jika nilai hitung $r <$ nilai tabel r .

Hasil pengujian validitas instrumen kesadaran beragama dengan menggunakan teknik *korelasi item total - product moment*, dari 66 item pernyataan yang disusun peneliti diperoleh 55 item valid, sementara jumlah item yang tidak valid sebanyak 11 item, yakni item dengan nomor pernyataan 1, 2, 3, 4, 8, 12, 28, 32, 42, 49, dan 53.

b. Reliabilitas

Reliabilitas atau keterandalan instrumen sebagai alat ukur dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur tersebut sesuai atau cocok digunakan sebagai alat ukur. Teknik yang diuji menggunakan rumus alpha (Suharsimi Arikunto, 2002: 163):

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[\frac{1 - \sum \alpha_b^2}{\sum_t^2} \right]$$

r_{11} = reliabilitas instrumen.

k = banyaknya butir pertanyaan.

$\sum \alpha_b^2$ = jumlah varian butir.

\sum_t^2 = varians total.

Pengujian reliabilitas perumusan hipotesisnya adalah: $H_{a=}$ skor butir berkorelasi positif dengan faktornya, dan $H_{o=}$ skor butir tidak berkorelasi positif dengan faktornya. Dasar pengambilan keputusannya adalah: jika r Alpha dan r Alpha $>$ dari r tabel, maka butir atau variabel tersebut reliabel. H_a diterima (jika r Alpha $>$ dari r tabel, tapi bertanda negatif, H_a tetap akan ditolak) dan jika r Alpha positif dan r Alpha $<$ r tabel, maka butir atau variabel tersebut tidak reliabel. H_a

ditolak. Sugiyono (1999: 149) menjelaskan bahwa kualifikasi normatif nilai koefisien reliabilitas ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 3.4
Kriteria Nilai Koefisien Reliabilitas

Koefisien- Korelasi	Kualifikasi
0,00 – 0,19	Sangat rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat tinggi

Hasil uji reliabilitas dengan menggunakan rumus di atas, diperoleh koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,718. Mengacu pada rentang koefisien reliabilitas menurut (Sugiyono, 1999: 149) koefisien reliabilitas (α) sebesar 0,718 termasuk dalam kualifikasi tinggi.

F. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data disajikan dalam beberapa kajian, yaitu: pengujian persyaratan analisis, dan metode analisis data, yang dipaparkan sebagai berikut:

1. Pengujian Persyaratan Analisis

Pada penelitian ini diupayakan melakukan uji normalitas sebaran data. Uji normalitas dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas sebaran data dilakukan dengan membandingkan nilai Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan probabilitas dengan nilai signifikannya adalah 0.05. Dengan dasar pengambilan keputusan bahwa: P dari koefisien K-S $>$ 0.05, maka data berdistribusi normal, dan P dari koefisien K-S $<$ 0.05, maka data tidak berdistribusi normal. Perhitungan dalam

pengujian normalitas sebaran data ini menggunakan program *SPSS 16.0 for Windows*.

2. Metode Analisis Data

a. Deskripsi Data

Data yang diperoleh melalui skala kesadaran beragama yang telah diujicobakan perlu untuk dideskripsikan kembali. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tingkat kesadaran beragama mahasiswa. Dalam penelitian ini, skala kesadaran beragama digunakan untuk mengetahui rerata skor pretest yakni untuk mengetahui tingkat kesadaran beragama mahasiswa sebelum memperoleh treatment, dan skor posttest untuk mengetahui rerata skor setelah masing-masing kelompok diberikan treatment yang menentukan efektif atau tidaknya konseling spiritual teistik yang diberikan kepada mahasiswa. Data dalam penelitian ini dideskripsikan dengan perbandingan rerata empiris data mengenai kesadaran beragama mahasiswa berdasarkan pengamatan awal dan akhir, pada kelompok yang diberikan konseling spiritual teistik.

b. Teknik Analisis Data

Tujuan dari analisis data dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap hal-hal yang ingin dicapai melalui penelitian ini, yaitu ingin mengetahui efektivitas konseling spiritual teistik dalam meningkatkan kesadaran beragama mahasiswa. Adapun perhitungan analisis datanya menggunakan *SPSS 16.0 for windows*.

Analisis data dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Analisis Profil Kesadaran Beragama Mahasiswa Jurusan BK UNNES

Analisis terhadap gambaran umum atau profil kesadaran beragama mahasiswa dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

- a) Menentukan skor maksimal ideal yang diperoleh sampel, dengan rumus:

$$\text{Skor maksimal ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor tertinggi.}$$

- b) Menentukan skor minimal ideal yang diperoleh sampel, dengan rumus:

$$\text{Skor minimal ideal} = \text{jumlah soal} \times \text{skor terendah.}$$

- c) Mencari rentang skor ideal yang diperoleh sampel, dengan rumus:

$$\text{Rentang skor} = \text{skor maksimal ideal} - \text{skor minimal ideal.}$$

- d) Mencari interval skor dengan rumus:

$$\text{Interval skor} = \text{rentang skor} / 4$$

Berdasarkan langkah perhitungan tersebut, diperoleh kriteria kesadaran beragama mahasiswa kedalam tiga kategori kesadaran beragama, yaitu: (1) tinggi, (2) sedang, dan (3) rendah.

2) Analisis Efektivitas Konseling Spiritual Teistik dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Mahasiswa

Untuk mengetahui efektivitas konseling spiritual teistik dalam meningkatkan kesadaran beragama mahasiswa, dilakukan dengan teknik uji t independent (*independent sample t test*) melalui analisis data tingkat kesadaran beragama mahasiswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan layanan konseling spiritual teistik. Cara ini dilakukan dengan membandingkan data *normalized gain score* antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Tujuan uji tersebut adalah

untuk mengetahui data empirik tentang keefektivan konseling spiritual teistik, dibandingkan model lain yang diterima oleh kelompok kontrol. Perhitungan tersebut menggunakan bantuan software *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16.0*.

Adapun pengujian efektivitas konseling spiritual teistik adalah dengan menghitung data *normalized gain (N-Gain)*. Perhitungan ini bertujuan untuk mengetahui selisih antara skor posttest dengan pretest pada kelompok eksperimen dan kontrol. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$g = \frac{\text{posttest} - \text{pretest}}{\text{skor maksimal} - \text{pretest}}$$

Selanjutnya menguji perbedaan efektivitas konseling spiritual teistik untuk meningkatkan kesadaran beragama mahasiswa menggunakan uji t independent (*independent sample t test*). Kriteria untuk menguji t tersebut berpatokan pada hipotesis statistik dalam penelitian ini, yaitu bahwa:

H_0 = konseling spiritual teistik tidak efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama mahasiswa BK UNNES.

H_1 = konseling spiritual teistik efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama mahasiswa BK UNNES.

Taraf keyakinan (α) yang digunakan sebagai kriteria dasar pengambilan keputusan hipotesisnya adalah pada taraf signifikansi = 5% atau $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

2) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Rumus untuk menentukan t_{hitung} yang dipergunakan untuk menganalisis hipotesis penelitian tersebut, adalah:

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2 + S_2^2}{(n_1 - 1)(n_2 - 1)}}}$$

Keterangan:

X_1 = rata-rata skor kelompok eksperimen.

X_2 = rata-rata skor kelompok kontrol.

S_1^2 = Variansi kelompok eksperimen.

S_2^2 = Variansi kelompok kontrol.

n_1 = jumlah subjek kelompok eksperimen.

n_2 = jumlah subjek kelompok kontrol.